



Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

ANALISIS KESALAHAN FONOLOGIS PADA PELAFALAN KONSONAN [l] : KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Nufaisa Nisrina¹, Amelia Firdaus², Sundawati Tisnasari³

^{1,2,3}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Correspondence e-mail: 222230069@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study examines the phonological symptoms of mispronunciation of the consonant /l/ in Indonesian, using a psycholinguistic approach. The objectives are to analyze the phonological characteristics of the /l/ sound, identify the causes of mispronunciation, and explore its impact and remedial strategies. This study uses a qualitative descriptive method with a case study approach. Data were collected through structured and unstructured interviews with the research subject, DW, who experienced difficulty pronouncing the consonant /l/. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes data collection, reduction, presentation, and verification of conclusions. The research findings indicate that mispronunciation of /l/ originates from physiological factors such as ankyloglossia and neurological problems, as well as early language learning habits. These mispronunciations affect speech intelligibility and communication effectiveness. This study underscores the need for specific teaching techniques and intervention strategies to improve pronunciation and communication skills. The research findings contribute to the language teaching process by providing insights into language error analysis and remedial methods.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted: 14 June 2026

Reviewed: 6 Nov 2026

Accepted: 17 Jan 2026

Published: 17 Jan 2026

Pages: 444-454

Keyword:

Phonological symptoms; psycholinguistic approach; case study; ankyloglossia

1. PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek fundamental dalam proses komunikasi manusia yang mencerminkan keunikan dan kompleksitas kognitif manusia. Setiap individu memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, yang secara langsung memengaruhi variasi pelafalan dalam penggunaan bahasa. Perbedaan ini menjadi lebih mencolok ketika seseorang menggunakan bahasa kedua atau bahasa asing, terutama jika terdapat bunyi-bunyi tertentu yang tidak terdapat dalam bahasa ibunya, sehingga menyebabkan kendala dalam pelafalan. Bahasa ibu diperoleh secara alamiah sejak masa kanak-kanak melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar. Menurut Chaer dalam (Rahayu & Setiawan, 2022), akuisisi bahasa adalah proses yang terjadi di dalam otak anak saat ia belajar bahasa pertamanya, yakni bahasa ibu. Setelah bahasa ibu dikuasai, anak akan memasuki tahap berikutnya, di mana ia memperoleh bahasa lain atau bahasa kedua sebagai pengetahuan tambahan. Lenneberg dan Chomsky dalam Amelia et al., (2023) menambahkan bahwa akuisisi bahasa tidak terkait dengan tingkat kecerdasan anak, yang berarti baik anak yang pintar maupun yang kurang cerdas sama-sama akan memperoleh bahasa tersebut. Kemampuan seseorang dalam berbahasa didapat melalui suatu proses yang memerlukan berbagai pendekatan khusus. Selanjutnya, kemampuan itu akan terus meningkat seiring dengan perkembangan anak. Sementara itu, Dardjowidjojo dalam (Utami, 2023) pemerolehan bahasa adalah proses alami di mana anak menguasai bahasa ibunya saat belajar.

Dalam perkembangan bahasa, kemampuan berbahasa dibagi menjadi dua, yakni reseptif dan produktif. Kemampuan bahasa reseptif, yakni pemahaman terhadap simbol verbal dan nonverbal, sering kali diabaikan, meski hal ini merupakan prasyarat penting untuk keberhasilan komunikasi dan pembelajaran (Hasiana, 2020). Faktor yang memengaruhi kemampuan berbahasa dibedakan menjadi dua, yakni faktor internal seperti kondisi fisiologis dan neurologis individu, serta faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan stimulus verbal yang diterima. Kesalahan pelafalan fonem tertentu dapat terjadi akibat pengaruh kontak antarbahasa atau karena adanya gangguan fungsi organ bicara. Misalnya, pada individu yang mengalami gejala fonologis seperti cadel karena kelainan otak (misalnya *cerebral palsy*), atau karena faktor keturunan yang memengaruhi bentuk dan fungsi alat ucap. Dalam studi ini, peneliti meneliti subjek bernama DW yang menunjukkan gejala kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan /l/, yang berdampak pada kemampuannya dalam berbicara.

Fonem adalah unit terkecil dalam sistem bunyi bahasa yang mampu membedakan makna. Fonologi sebagai cabang linguistik yang mempelajari sistem bunyi bahasa sangat penting untuk mengidentifikasi gangguan berbahasa. Kajian ini dibedakan menjadi dua subbidang, yakni fonetik yang mempelajari bunyi secara fisik, dan fonemik yang menganalisis bunyi dalam hubungannya dengan makna kata (Chaer, 2009; Tjahyadi, I., 2025). Pengetahuan ini sangat relevan dalam bidang klinis, terutama untuk menganalisis dan menangani gangguan artikulasi.

Analisis kesalahan dalam berbahasa memiliki peran penting dalam memahami proses pembelajaran bahasa kedua. Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang mengkaji penyimpangan bahasa yakni gangguan-gangguan yang bersifat sistematis yang muncul ketika seseorang menggunakan bahasa (Pateda, dalam Suparman et al., 2025). Menurut Setyawati dalam Amalia et al., (2021) kesalahan berbahasa merujuk pada penggunaan bahasa secara lisan maupun tulisan yang menyimpang dari faktor penentu komunikasi, norma sosial, dan kaidah tata bahasa Indonesia. Kesalahan dalam berbahasa

dapat berasal dari berbagai faktor. Pelanggaran terhadap sistem bahasa, baik disengaja maupun tidak disengaja, akan menimbulkan kesalahan berbahasa yang mengganggu kelancaran komunikasi. Purwadi dalam (Suparman et al., 2025) berpendapat bahwa “*error*” muncul karena faktor kompetensi penutur bahasa. Dalam konteks ini, penutur bahasa belum sepenuhnya menguasai kaidah bahasa yang dipakainya. Karena itu, kesalahan berbahasa dapat disebut bersifat sistemik, yaitu disebabkan pihak penutur belum menguasai sistem bahasa yang berlaku. Sementara “*mistake*” merujuk pada kesalahan berbahasa yang timbul karena penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk situasi tertentu. Kesalahan ini terkait dengan ketidaktercemerahan dalam menerapkan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2), kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak akurat (Suparman et al., 2025).

Psikolinguistik dianggap sebagai suatu pendekatan yang memiliki dua cabang ilmu, yaitu psikologi dan linguistik, yang mencakup pengetahuan, penggunaan, perkembangan bahasa, serta berbagai aspek kebahasaan lainnya. Kedua cabang ilmu tersebut saling terkait dan tidak dapat dipisahkan ketika mengkaji suatu fenomena, karena pendekatan tersebut harus digunakan secara bersamaan. Pembelajaran bahasa merupakan disiplin ilmu yang kompleks karena melibatkan manusia dan aktivitas berbahasa mereka. Selain itu, aktivitas berbahasa tidak hanya berlangsung secara mekanis, tetapi juga secara mental, yang berarti bahwa proses berbahasa dipengaruhi oleh proses berpikir manusia.

Psikolinguistik adalah salah satu disiplin ilmu yang terus berkembang karena memiliki daya tarik untuk diteliti. Menurut Rachmawati dalam (Aprillia et al., 2022), psikolinguistik adalah ilmu yang mempelajari sikap seseorang dalam berbahasa (perilaku bahasa) untuk menghasilkan bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Nikelas dalam (Muslimat et al., 2023) menyatakan bahwa psikolinguistik adalah ilmu yang mengkaji bahasa, termasuk struktur bahasa, pemerolehan bahasa, serta hubungannya dengan berbagai bentuk komunikasi lainnya. Proses psikolinguistik ini juga berlangsung dalam kegiatan belajar yang bertujuan menguasai kaidah kebahasaan, yang dikenal sebagai pembelajaran bahasa. Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa psikolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang mengkaji proses psikologis yang terjadi saat seseorang memproduksi dan memahami bahasa dalam berkomunikasi.

Sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai kesalahan berbahasa pada tataran fonologi telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Irma Afriyani & Ira Anisa (2017:41) yang berjudul “Analisis Kesalahan Fonem pada Spanduk di Jalan Daan Mogot Jakarta Barat–Tangerang”, kesalahan fonologi dianalisis dalam konteks bahasa tulis, khususnya spanduk. Hasilnya menunjukkan tiga bentuk kesalahan, yaitu pengurangan fonem seperti /e/ dan /k/, penambahan fonem seperti /l/ dan /h/, serta penggantian fonem /a/ menjadi /e/ dan /u/ menjadi /o/. Dalam penelitian Wina Mulyani et al. (2020:171) yang menganalisis kesalahan berbahasa anak usia 4 tahun saat menyanyikan lagu anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang paling dominan berupa penggantian fonem /r/ menjadi /l/ dan /s/ menjadi /c/, serta pengurangan dan penambahan fonem dalam satu kata. Sementara itu, Siti Fatimah et al. (2020:267) meneliti kesalahan fonologi anak usia 2 tahun dalam menyebutkan nama hewan. Penelitian tersebut menemukan kesalahan yang paling sering berupa penghilangan fonem awal dan penggantian fonem, dengan dominasi kesalahan terjadi pada bunyi konsonan seperti /l/, /r/, dan /g/.

persamaannya terletak pada fokus terhadap analisis kesalahan fonologi dalam pemerolehan atau penggunaan bahasa. Namun perbedaan tampak dari objek kajian, di mana dua penelitian (Wina Mulyani dan Siti Fatimah) menggunakan data lisan anak-anak dengan usia berbeda, sedangkan satu penelitian (Irma Afriyani) menitikberatkan pada kesalahan fonologi dalam teks spanduk. Mengacu pada penelitian terdahulu yang telah menelaah kesalahan fonologis pada anak-anak, studi ini mengeksplorasi gejala fonologis kesalahan pengucapan huruf konsonan [l] pada penutur dewasa bahasa Indonesia melalui pendekatan psikolinguistik, dengan subjek khusus seperti DW. Fokus utamanya adalah karakteristik fonologis [l], identifikasi kesalahan, faktor penyebab, dampak terhadap komunikasi, serta langkah-langkah perbaikan yang relevan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran bahasa dan terapi wicara di era digital, di mana kejelasan komunikasi sangat penting. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan fonologi Indonesia, psikolinguistik, dan sosiolinguistik, serta membuka peluang untuk studi lanjutan dalam mengatasi gangguan berbahasa.

2. METODE

Penelitian ini termasuk penelitian dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memaparkan data secara sistematis dan mendalam. Menurut Bogan dan Tailor dalam Billa, K. S. (2025), kualitatif deskriptif merupakan metode ilmiah yang menghasilkan informasi deskriptif dalam bentuk ungkapan tertulis maupun lisan dari subjek atau perilaku yang dapat diobservasi secara langsung. Pendekatan yang diterapkan dalam kajian ini adalah pendekatan studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Dhofir dalam Hidayat (2014), bahwa studi kasus merupakan penelitian eksploratif dan komprehensif terhadap suatu fenomena spesifik yang dianggap unik dan menarik untuk diteliti secara mendalam. Tujuan dari dilakukannya studi deskriptif kualitatif ini adalah untuk menguraikan, merangkum, serta menyajikan realitas sosial yang terjadi di lapangan. Penelitian ini berusaha mengangkat fenomena sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat, kemudian menggambarkannya secara cermat sebagai karakteristik, ciri khas, pola, bentuk, atau representasi dari gejala atau peristiwa tertentu (Bungin, 2007:68; Anannidra et al., 2025).

Metode pengumpulan informasi dalam riset ini menggunakan teknik wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2025 tepatnya di Labuan, dibagi menjadi dua sesi, yaitu wawancara terbuka yang mengeksplorasi faktor-faktor penyebab gangguan artikulasi /l/ (dalam hal ini dikenal sebagai *cadel*) pada partisipan, dan wawancara tertutup yang berupa eksperimen pelafalan bunyi konsonan /l/ dalam berbagai kata. Subjek dalam penelitian ini adalah DW, seorang mahasiswi berusia 21 tahun dari Program Studi Administrasi Pajak, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah metode pengumpulan data melalui penggabungan dari berbagai teknik dan sumber data yang telah ada sebelumnya (Sugiyono, 2022). Tujuan penerapan triangulasi adalah untuk memastikan keabsahan, konsistensi, dan kredibilitas data melalui perbandingan hasil dari beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Pada penelitian ini, triangulasi sumber dan teknik digunakan secara selektif untuk menyesuaikan dengan konteks dan relevansi data pada tiap temuan. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari partisipan mengenai kesalahan pelafalan fonem /l/, sementara observasi dilakukan untuk mencocokkan hasil wawancara

dengan perilaku fonetis nyata pada proses artikulasi. Dokumentasi berfungsi memperkuat data hasil observasi dan wawancara, misalnya melalui rekaman suara dan catatan lapangan.

Dengan penerapan triangulasi yang bersifat selektif dan kontekstual, validitas data dapat terjaga sehingga hasil penelitian ini menggambarkan fenomena linguistik secara utuh, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian dengan meminta izin dan persetujuan partisipan (*informed consent*) sebelum wawancara dan eksperimen dilakukan. Identitas partisipan dijaga kerahasiaannya, dan data hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

Untuk mengolah dan menganalisis data, peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, sebagaimana dijelaskan dalam Sugiyono dalam (Billa, K. S., 2025). Teknik ini dipilih karena bersifat interaktif dan partisipatif, sehingga sangat sesuai dengan karakteristik penelitian ini yang menekankan pada pendeskripsian yang mendalam melalui wawancara intensif dengan informan utama. Tahapan dalam teknik analisis data ini mencakup pengumpulan data (*data collection*), penyederhanaan data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan dalam studi ini diperoleh melalui proses wawancara langsung dengan subjek penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap partisipan utama, yakni DW, yang menunjukkan indikasi gangguan fonologis dalam pengucapan fonem [l]. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diketahui bahwa DW mengalami kendala dalam mengartikulasikan bunyi konsonan [l] secara tepat sesuai standar fonetik. Secara konseptual, bunyi konsonan [l] termasuk ke dalam kategori konsonan *apiko-alveolar*, yaitu bunyi yang diproduksi melalui interaksi antara ujung lidah (*apeks*) sebagai organ pengucap dan gusi atas (*alveolar ridge*) sebagai titik artikulasi. Akan tetapi, DW cenderung memproduksi bunyi [l] dengan posisi ujung lidah keluar dari rongga mulut, yang menyimpang dari kaidah pelafalan fonem [l] yang tepat secara fonologis. Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa gangguan artikulasi ini tidak hanya berdampak pada pelafalan fonem [l] saja, melainkan turut mempengaruhi kemampuan verbal secara menyeluruh. Kesalahan dalam memproduksi bunyi konsonan menyebabkan kejelasan tutur menjadi terganggu, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi komunikasi sehari-hari.

Tabel 1. Hasil Wawancara

No.	Kesalahan Ujaran	Ujaran Seharusnya
1.	Kelapa → Kewapa	Perubahan pelafalan seperti kelapa menjadi kewapa menunjukkan adanya penggantian bunyi /l/ dengan /w/. Hal ini mencerminkan kesulitan yang dialami Dewi dalam memproduksi fonem /l/. Meskipun demikian, kata yang diucapkan masih dapat dipahami sesuai dengan maknanya.
2.	Ular → Uwar	Pelafalan ular yang berubah menjadi uwar juga memperlihatkan kesulitan serupa dalam mengartikulasikan fonem /l/, terutama karena bunyi tersebut terletak di bagian tengah kata. Kendati terjadi

		modifikasi pada segi bunyi, maksud dari kata masih dapat tersampaikan secara tepat.
3.	Layang-layang Ayang-ayang	→ Terdapat penghilangan fonem /l/ pada kata <i>layang-layang</i> sehingga yang diucapkan oleh Dewi menyebabkan perubahan bunyi dari <i>layang-layang</i> terdengar seperti <i>ayang-ayang</i> . Meskipun terjadi perubahan fonologis, arti dari kata tetap dapat ditangkap oleh pendengar. Ini menunjukkan bahwa struktur kata yang mengalami reduksi masih menyimpan makna yang dapat dikenali.
4.	Lemari → Wemari	Perubahan dari lemari menjadi wemari kembali menunjukkan adanya substitusi fonem /l/ dengan /w/. Meskipun pelafalan tersebut tidak sesuai secara fonetis, pesan yang ingin disampaikan tetap dapat dipahami oleh lawan bicara.
5.	Lilin → iin	Ujaran lilin yang dipendekkan menjadi iin menggambarkan hilangnya bunyi awal /l/. Peristiwa ini mengindikasikan kesulitan pengucapan pada awal kata, namun secara semantik, makna tetap dapat dikenali.

Fenomena perubahan bunyi dari [l] ke [w] seperti pada kata *lemari* → *wemari* atau *kelapa* → *kewapa* merupakan bentuk dari substitusi fonem, di mana anak mengganti bunyi yang sulit diucapkan dengan bunyi yang lebih mudah dan familier. Fonem [l] tergolong sebagai konsonan lateral alveolar, yang memerlukan kontrol lidah yang lebih kompleks dibandingkan dengan fonem [w], yang merupakan semivokal dan lebih mudah diproduksi oleh anak-anak. Oleh karena itu, penggantian ini bersifat alamiah dalam perkembangan fonologis anak.

Sementara itu, pada kasus *lilin* → *iin*, Dewi mengalami penghilangan fonem (*elisi*), yaitu tidak mengucapkan bunyi awal. Psikolinguistik menjelaskan bahwa hal ini bisa terjadi karena keterbatasan memori fonologis jangka pendek atau kesulitan dalam memetakan urutan bunyi saat memproduksi ujaran. Anak sering kali lebih fokus pada bagian akhir kata yang secara intonasi lebih kuat terdengar dan lebih mudah ditiru.

Selain itu, pendekatan psikolinguistik menekankan bahwa lingkungan bahasa sangat berperan. Jika lingkungan cenderung tidak memperbaiki atau menstimulasi bentuk kata yang benar, anak akan menginternalisasi bentuk yang salah tersebut sebagai bentuk yang sah.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, terdapat kecenderungan perilaku linguistik yang menyimpang dari kaidah bahasa yang seharusnya, terutama saat orang tua dan lingkungan sekitar bayi cenderung menirukan cara bicara bayi sebagai bentuk kasih sayang. Contohnya, pelafalan kata seperti "*sayang*" menjadi "*cayang*", "*tidur*" menjadi "*tidul*", dan "*rambut*" menjadi "*lambut*". Kebiasaan tersebut berisiko memengaruhi cara anak menyerap bunyi bahasa yang benar dan berdampak pada perkembangan kemampuan berbicaranya secara tidak optimal. Fenomena ini menunjukkan bahwa penting bagi orang tua untuk membiasakan pelafalan kata yang tepat kepada anak sejak dini. Ketidakmampuan anak dalam mengucapkan kata dengan benar merupakan hal yang alamiah, karena hal ini berkaitan langsung dengan kematangan alat vokal mereka. Seiring bertambahnya usia dan perkembangan sistem ujaran, anak secara bertahap akan mampu mengucapkan bunyi-bunyi tertentu dengan lebih baik. Misalnya, bunyi [s] dan [r] cenderung lebih sulit diproduksi dibandingkan dengan bunyi [m] atau [l].

Aspek ini dapat dipelajari lebih lanjut melalui ilmu fonetik, yang merupakan cabang linguistik yang menjelaskan secara ilmiah cara bunyi-bunyi bahasa diproduksi oleh manusia. Dalam ranah klinis, analisis fonetik bermanfaat untuk membantu individu yang mengalami kesulitan berbicara atau

mendengar. Sejumlah karya ilmiah telah dikembangkan dalam bidang ini, seperti *Methods in Clinical Phonetics*, *Phonetics for Speech Pathology*, dan *Developmental Speech Disorders*, yang menjadi rujukan penting dalam terapi wicara dan bahasa.

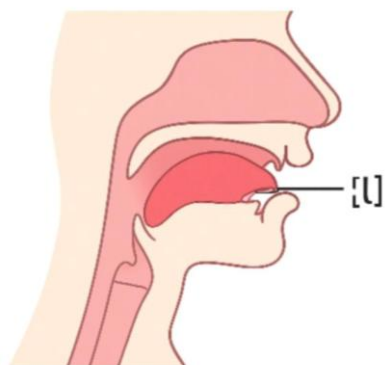
Menurut Dinata (2024) bahasa adalah sistem simbol suara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan ide atau gagasan. Interaksi bahasa yang terjadi mencerminkan keberagaman sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat (Isnaini, 2022). Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipandang bukan hanya sebagai fenomena individu, melainkan juga sebagai peristiwa sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor non-linguistik seperti usia, tingkat pendidikan, status ekonomi, hingga gender.

Dalam struktur rongga mulut, alat bicara dikenal sebagai artikulator. Artikulasi tidak terjadi di rongga hidung karena fungsi rongga tersebut hanya sebagai jalur aliran udara. Di antara rongga mulut dan rongga hidung terdapat langit-langit lunak (*velum*) yang berperan sebagai katup untuk mengontrol aliran udara yang masuk ke rongga hidung. Di bagian dada, paru-paru berfungsi sebagai penggerak utama udara yang dibutuhkan dalam produksi suara. Jika alat-alat pembentuk bunyi tersebut tidak berkembang atau berfungsi sebagaimana mestinya, maka kemampuan komunikasi individu akan terganggu. Artinya, bunyi yang dihasilkan menjadi tidak jelas dan pemahaman dalam percakapan dapat terhambat. Dalam hal ini, artikulator aktif seperti lidah atau bibir secara aktif membentuk hambatan terhadap aliran udara, sedangkan artikulator pasif seperti gigi atau langit-langit berperan sebagai titik tumpuan untuk proses artikulasi.

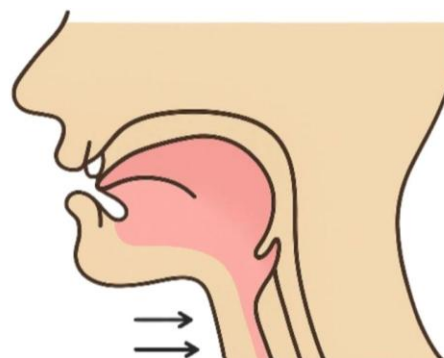
Sejalan dengan pendapat Lapoliwa dalam (Munaf, 2024), sistem penghasil suara manusia terdiri atas tiga komponen utama, yaitu sistem subglotal (paru-paru dan saluran pernapasan), sistem laring (pita suara), dan sistem supraglotal (rongga mulut dan hidung). Ketiga sistem ini bekerja sama untuk menciptakan berbagai bunyi yang membentuk ucapan manusia. Sebagaimana disampaikan oleh Chaer, proses berbicara dapat diibaratkan seperti sistem komputer yang menyimpan dan mengolah input dalam bentuk simbol-simbol elektronik, lalu mengeluarkannya kembali saat dibutuhkan (Nuryani & Dona, 2013; Zahra., & Putra, 2024). Pada masa kanak-kanak, alat ucap belum berkembang sempurna, sehingga wajar apabila anak mengalami kesulitan dalam memproduksi bunyi bahasa yang benar. Hambatan ini bersifat sementara dan akan membaik seiring perkembangan usia dan kematangan fisiologis anak.

1) Karakteristik Fonologis Huruf [l]

Produksi bunyi bahasa melibatkan berbagai organ artikulasi yang bekerja secara sinkron untuk menciptakan suara yang jelas dan dapat dimengerti. Salah satu bunyi konsonan yang memerlukan ketepatan dalam proses pengucapannya adalah fonem [l]. Bunyi ini termasuk ke dalam jenis konsonan *apiko-alveolar*, yaitu suara yang terbentuk ketika ujung lidah menyentuh bagian gusi atas (*alveolus*) di rongga mulut.



Gambar 1. Artikulator Lidah



Gambar 2. Apiko-Alveolar /l/

Dalam pengucapan yang normal, proses ini disertai dengan aliran udara yang sedikit terhambat serta getaran pada pita suara, yang secara keseluruhan menghasilkan konsonan bersuara. Agar pelafalan bunyi [l] terdengar akurat, diperlukan keselarasan antara alat ucap utama yaitu ujung lidah, dan tempat artikulasi yaitu bagian atas rongga mulut di dekat gigi atas.

Namun, tidak semua individu mampu memproduksi bunyi tersebut secara sempurna. Pada sebagian orang dewasa, terdapat kesulitan dalam melafalkan fonem tertentu—termasuk fonem dorso-velar—yang dikenal dengan istilah “*cadel*”. Kendala ini tidak hanya mengganggu aspek fonetis, tetapi juga dapat memengaruhi psikologis penderita, seperti menurunnya tingkat kepercayaan diri saat berbicara. Selain ketidakmampuan dalam melafalkan fonem /r/, gangguan pengucapan juga berpotensi muncul pada fonem lainnya, misalnya perubahan dari /f/ menjadi /p/, atau variasi fonem lain yang seharusnya berbeda dalam produksi bunyi. Gejala-gejala tersebut menunjukkan bahwa gangguan fonologis tidak terbatas pada satu fonem saja, melainkan bisa berdampak luas pada sistem ujaran secara keseluruhan.

2) Faktor-Faktor Penyebab

Gangguan dalam kemampuan berbahasa, seperti ketidakmampuan dalam mengucapkan fonem [l] dengan tepat atau yang sering disebut sebagai *cadel*, dapat terjadi karena beberapa latar belakang penyebab. Secara umum, terdapat dua pemicu utama dari kondisi ini. Pertama adalah aspek biologis yang berkaitan dengan struktur tubuh, misalnya kondisi *ankyloglossia*, yakni keterbatasan pergerakan lidah akibat tali lidah yang terlalu pendek. Kedua, adalah faktor neurologis yang berhubungan dengan terganggunya sistem saraf pusat, biasanya diakibatkan oleh cedera kepala atau trauma otak. Meskipun demikian, kekeliruan dalam pelafalan ini tidak secara langsung mengganggu kondisi fisik maupun kesehatan secara umum. Namun, dampaknya dapat dirasakan dalam konteks komunikasi verbal. Kesulitan dalam mengartikulasikan bunyi tertentu menyebabkan pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan jelas oleh lawan bicara, terutama jika penderita mengalami gangguan yang cukup berat.

Selain itu, suara yang dihasilkan pun terdengar tidak akurat, sehingga pihak yang mendengar kesulitan memahami maksud tuturan. Hal ini tentu menjadi kendala dalam komunikasi sehari-hari dan berdampak terhadap hubungan sosial. Salah satu bentuk kesalahan artikulasi adalah ketika seseorang memproduksi fonem [l] dengan posisi lidah keluar di antara gigi depan, kondisi ini dikenal sebagai *interdental production*. Ketika hal ini terjadi, suara yang dihasilkan cenderung menyerupai bunyi [th] dalam bahasa Inggris. Fenomena tersebut dapat disebabkan oleh koordinasi otot bicara yang tidak optimal atau kurangnya pengendalian gerak motorik. Beberapa hal yang menjadi pemicu termasuk hambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara, cedera fisik, atau kebiasaan salah yang terbentuk sejak masa awal belajar bicara. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa kesalahan pelafalan ini kemungkinan besar berasal dari proses pembelajaran bahasa pada masa kanak-kanak yang kurang tepat. Informasi ini diperkuat dengan fakta bahwa subjek penelitian pernah menempuh pendidikan di lembaga untuk anak berkebutuhan khusus saat berada di tingkat taman kanak-kanak.

Selanjutnya, kesalahan pelafalan fonem [l] yang dilakukan dengan posisi lidah keluar, menghasilkan suara yang menyerupai bunyi [th] dalam Bahasa Inggris. Hal ini terjadi akibat posisi lidah yang kurang sesuai, seharusnya letak lidah berada di belakang gigi atas agar suara [l] terdengar dengan benar. Narasumber menyadari adanya ketidaksesuaian dalam cara bicaranya saat mulai menginjak usia remaja, tepatnya ketika memasuki jenjang sekolah menengah pertama. Orang yang mengalami gangguan pelafalan terutama fonem konsonan seperti [l], kemungkinan besar mengalami hambatan pada mekanisme artikulasi, atau bahkan terdapat kerusakan pada sistem syaraf pusat. Kemampuan seseorang dalam melafalkan vokal dan konsonan secara tepat

sangat dipengaruhi oleh kematangan sistem syaraf di otak, khususnya pada bagian yang bertanggung jawab dalam koordinasi gerakan otot lidah.

3) Dampak Terhadap Kemampuan Berbicara

Permasalahan dalam pengucapan bunyi konsonan [l] ternyata tidak hanya berdampak pada produksi fonem tersebut secara khusus, tetapi juga berimbas pada keseluruhan keterampilan verbal yang dimiliki oleh DW. Ketidaktepatan dalam mengartikulasikan bunyi menyebabkan individu yang mengalaminya kesulitan dalam menghasilkan suara bahasa secara utuh, yang kemudian memengaruhi efektivitas mereka dalam menyampaikan pesan secara lisan. Kondisi seperti ini dapat diatasi melalui penerapan metode pelatihan artikulasi. Pendekatan ini melibatkan pemberian instruksi serta langkah-langkah teknis tertentu untuk membantu pembicara memproduksi bunyi dengan benar. Termasuk di dalamnya adalah pengajaran mengenai letak lidah yang akurat, serta pergerakan otot mulut yang dibutuhkan guna menghasilkan fonem secara tepat.

4) Cara mengatasi Kesalahan Berbahasa pada Pelafalan Huruf Konsonan [l]

Permasalahan dalam kelancaran berbicara kerap kali disebabkan oleh gangguan pada sistem saraf pusat, khususnya di bagian otak. Salah satu bentuk gangguan tersebut adalah *Cerebral Palsy*, atau yang dikenal juga dengan istilah kelumpuhan saraf pusat. Gangguan ini merujuk pada kerusakan yang terjadi di pusat sistem saraf manusia, terutama pada otak bagian tengah, yang berdampak pada lemahnya kemampuan pengendalian serta pengiriman sinyal dari otak menuju saraf motorik yang mengatur pergerakan tubuh (Mysak, 1990; Muslich, M., 2024).

Kondisi tersebut berpengaruh langsung terhadap kemampuan seseorang dalam menghasilkan tuturan yang fasih. Hambatan dalam pengucapan ini berkaitan erat dengan ketidaknormalan sistem pernapasan, yang berdampak pada kelancaran aliran udara selama produksi bunyi, kekuatan serta kejelasan suara, dan keterampilan dalam menggerakkan organ-organ artikulasi. Para ahli fonetik mencoba memahami gangguan ini dengan memanfaatkan berbagai perangkat khusus, seperti *pneumotachograph* dan *respirometer*. Alat *pneumotachograph* digunakan untuk mengukur jumlah aliran udara dalam satuan mililiter, sedangkan *respirometer* berfungsi untuk mengamati kapasitas serta perubahan volume paru-paru (Painter, 1979; Muslich, M., 2024).

Melalui pendekatan fonetik, ahli bicara berusaha mendampingi individu dengan kelumpuhan otak dalam melatih kembali koordinasi organ-organ artikulasi agar dapat berpindah ke posisi yang sesuai dengan karakteristik bunyi tertentu. Selain itu, mereka juga dilatih untuk mengarahkan aliran udara dari paru-paru ke rongga mulut atau hidung sesuai kebutuhan pelafalan. Pada umumnya, individu dengan hambatan dalam berbicara akibat gangguan neurologis ini mengalami kesulitan untuk merespons secara tepat dalam konteks komunikasi, bahkan kerap memberikan tanggapan yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan situasi interaksi.

Ketidakfasihan dalam pengucapan ini dapat diamati dari beberapa aspek, seperti lemahnya fungsi organ bicara, kualitas suara yang dihasilkan terutama dalam hal intonasi dan intensitas bunyi serta keterbatasan dalam melafalkan ujaran secara mengalir dan berkesinambungan.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pengucapan pelat sebagai bentuk kasih sayang kepada bayi dapat memengaruhi perkembangan pola bicara anak. Kebiasaan tersebut berpotensi menimbulkan ketidaksempurnaan pelafalan fonem tertentu, terutama fonem konsonan /l/. Oleh karena itu, orang tua diharapkan menggunakan

pengucapan yang benar dalam interaksi sehari-hari untuk membantu pembentukan sistem bicara anak secara optimal.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat kajian psikolinguistik dan fonologi bahwa pemerolehan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh stimulus verbal dan model pengucapan dari lingkungan terdekat. Kesalahan pelafalan bukan hanya berkaitan dengan aspek fisiologis alat ucap, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor kebiasaan serta gangguan neurologis ringan yang memengaruhi sistem artikulasi. Dalam kasus ini, partisipan Dewi menunjukkan gejala gangguan artikulasi berupa perubahan dan penghilangan fonem /l/ pada beberapa kata, seperti *kelapa* → *kewapa*, *ular* → *uwar*, *lemari* → *wemari*, dan *lilin* → *iin*. Meskipun makna kata tetap dapat dipahami, kesalahan tersebut menurunkan kejelasan komunikasi dan dapat menimbulkan salah tafsir dalam percakapan sehari-hari.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, dan terapis wicara dalam memberikan latihan artikulasi fonem /l/ dengan memperhatikan posisi lidah serta koordinasi gerak alat ucap. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan melibatkan lebih banyak partisipan dengan latar usia dan kondisi fisiologis berbeda agar dapat menggambarkan variasi gangguan artikulasi secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, A. D., & Markhamah, M. (2021). Kesalahan Berbahasa dalam Bidang Sintaksis Pada Siswa Kelas VII Narathiwat, Thailand. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 1-8.
- Aprilia, D., & Apriliani, N. Y. A. (2023). Dina KAJIAN PSIKOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA (STUDI PUSTAKA). *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 15-22.
- Amelia, L., Sunti, S., & Jaelani, A. J. (2023). PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA 2-3 TAHUN DI DESA CIHERANG BERDASARKAN SINTAKSIS. *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 63-72.
- Anannidra, V., Salma, A. S., & Afifah, A. N. (2025). GEJALA KESALAHAN FONOLOGIS PADA KASUS REVA DAN AKEW: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 215-227.
- Billa, K. S. (2025). PENELITIAN FONOLOGI GANGGUAN FONOLOGI DAN VARIASI PELAFALAN FONEM/R/PADA PENDERITA CADEL. *Jotika Journal in Education*, 5(1), 18-22.
- Dinata, D. C. (2024). TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA MELAYU DIALEK KAYONG UTARA DI DESA MEDAN JAYA (KAJIAN PRAGMATIK) (Doctoral dissertation, IKIP PGRI PONTIANAK).
- Hasiana, I. (2020). Studi kasus anak dengan gangguan bahasa reseptif dan ekspresif. *Special and Inclusive Education Journal (SPECIAL)*, 1 (1), 59-67. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2296>
- Indah, R. N. (2017). Gangguan berbahasa: Kajian pengantar.
- Jannah, R., & Linarsih, Y. (2023). GEJALA FONOLOGIS TUTURAN DALAM INTERAKSI ACARA E-TALK SHOW WITH BHS DI TV. *Jurnal Komposisi*, 7(2), 63-69.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik Edisi ke-3*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah
- Kifriyani, N. A. (2020). Analisis Penderita Gangguan Cadel Pada Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Konfiks*, 7(2), 35-43.
- Mahsun. (2008). Metode Penelitian Bahasa. *Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya*, 1-406.
- Matondang, C. E. H. (2019). Analisis Gangguan Berbicara Anak Cadel (Kajian Pada Perspektif Psikologi Dan Neurologi). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 49-59

- Mantiasiah, R. (2020). *Analisis Kesalahan Berbahasa (Sebuah Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa)*. Deepublish.
- Mawarda, F. (2021). Analisis Gangguan Berbahasa Pada Penderita Cadel (Kajian Psikolinguistik). *Lingua*, 17(1).
- Muslimat, N. H., Gustina, R., Khairunnisa, L., & Antonietta, J. R. (2023). Hubungan Psikolinguistik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Gesi*, 2(1).
- MUNAF, M. K. (2024). *ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA DALAM PENERJEMAHAN MEISHI SHUUSHOKU DARI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA JEPANG* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Muslich, M. (2024). *Fonologi bahasa Indonesia: Tinjauan deskriptif sistem bunyi bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Nafinuddin, S. (2020). Analisis kesalahan berbahasa dalam Bahasa Indonesia.
- Rosidin, Odien. (2023). *Pengantar Teori Linguistik*. Serang: Untirta Press.
- Rahayu, S. S., & Setiawan, H. (2022). Analisis Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun 1 Bulan (Kajian Psikolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 109-119.
- Sundoro, B. T. (2020). Pola Tutur Penderita Cadel Dan Penyebabnya (Kajian Psikolinguistik). *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 338–349. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i2.4612>.
- Suparman, S., Herdiana, B., & Darmawati, D. (2025). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Percakapan Masyarakat Kecamatan Lamasi. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(3), 1961-1975.
- Utami, T. F. (2023). *Pemerolehan Kosakata Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Kelompok Bermain Putra Mandala II* (Doctoral dissertation, STKIP PGRI PACITAN).
- Zahra, A. N. A., & Putra, D. A. K. (2024). Kemunduran Berbahasa Pada Penderita Demensia. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa dan Budaya*, 8(1), 87-94.